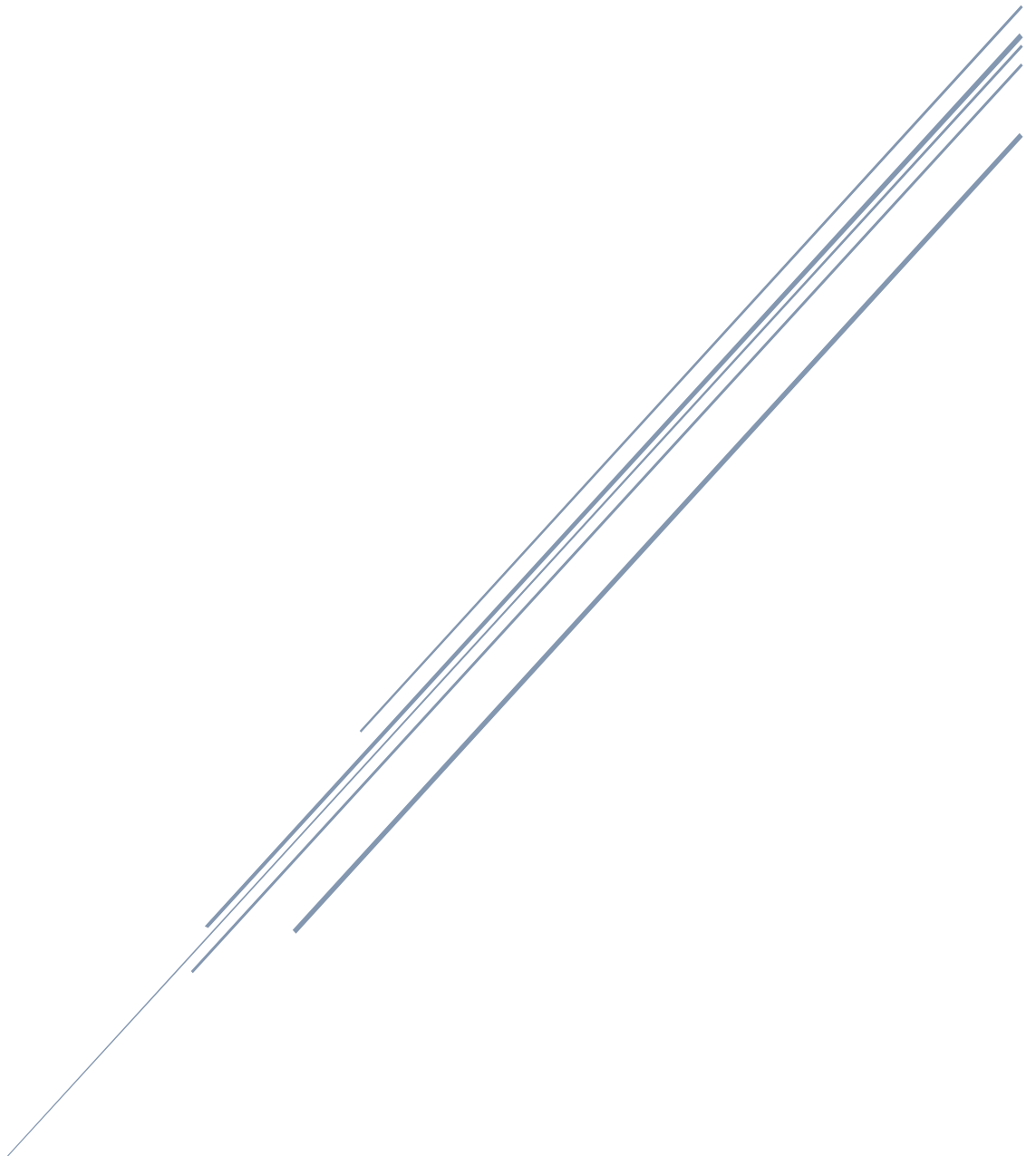


Pedoman Penggunaan Buku Kurikulum untuk Pelatihan ToT tentang

Strategi Pemolisian Masyarakat dalam Mencegah Ekstremisme Kekerasan



UNODC
December 2021

Pedoman Penggunaan Buku Kurikulum untuk Pelatihan ToT tentang
**Strategi Pemolisian Masyarakat dalam
Mencegah Ekstremisme Kekerasan**

Pedoman ini ditulis dan disusun oleh Indah Pangestu Amaritasari, pengajar di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, konsultan untuk UNODC.

Pedoman ini untuk rencana digunakan secara terbatas oleh UNODC Indonesia bekerja sama dengan JCLEC. Dilarang untuk menggandakan, menyebarkan, menjual, mengedarkan dokumen ini tanpa izin tertulis dari UNODC Indonesia.

Desember 2021

Pedoman Penggunaan Buku Kurikulum untuk Pelatihan ToT tentang
**Strategi Pemolisian Masyarakat dalam
Mencegah Ekstremisme Kekerasan**

Daftar Isi

I. Pendahuluan	4
1.1 Peran Pemolisian Masyarakat dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan.....	4
1.2 Program Kepolisian RI terkait Pemolisian Masyarakat dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan	5
1.3 Tentang Pedoman ini.....	6
1.4 Metode Pembelajaran Orang Dewasa	7
II. Aplikasi Penggunaan Buku Kurikulum dalam Pelatihan	8
2.1 Sesi Pendahuluan	8
Agenda	8
Perincian Tahapan Kegiatan	8
2.1 Buku Kurikulum Basic.....	11
Agenda	11
Perincian Tahapan Kegiatan	12
2.3 Buku Kurikulum Tingkat Lanjutan	13
Agenda	13
Perincian Tahapan Kegiatan	13
2.4 Sesi Penutup	15
Agenda	15
Perincian Tahapan Kegiatan	15
III. Keterampilan Mengajar	16
3.1 Mempersiapkan Mengisi Pelatihan.....	16
3.2. Menjadi Pelatih dan/atau Memberikan Presentasi	17
3.2.1 Tips untuk melakukan pelatihan.....	17
3.2.2 Konsep Kunci	18
3.2.3 Model Ice breaking	21
3.2.4 <i>Energizer</i> -Kegiatan Meningkatkan Keterampilan Bhabinkamtibas	22
3.3 Menilai Efektifitas (Monitoring dan Evaluasi)	25
IV. Annex	26
4.1 Contoh Kerangka Agenda Pelatihan ToT	26
4.2 Contoh Pemetaan Presentasi	26
4.3 Lembar Evaluasi (JCLEC)	27
4.4 Kuisisioner dan Kunci Jawaban	28
4.4.1 Buku Kurikulum Dasar.....	28
4.4.2 Buku Kurikulum Lanjutan	29

4.5 Best Practices Peran Bhabinkamtibmas dalam Cegah Tangkal Ekstremisme Kekerasan	29
4.6 Contoh metode <i>Problem Solving</i>	30
4.7 Kisi-kisi penjelasan untuk memberi umpan balik (<i>feedback</i>) sesi Energizer	31
1. Kegiatan berfikir untuk generating ide solusi terhadap masalah (15 Menit).....	31
2. Kegiatan Mengidentifikasi <i>Local Wisdom</i>	32
3. Kegiatan Binmas Online System (BOS) (15 menit).....	32
4. Kegiatan Peran Polisi dalam Pemberdayaan Masyarakat (Binmas).....	32
5. Kegiatan tantangan Petugas Bhabinkamtibmas dan Keterampilan Komunikasi (<i>Role Play</i>) -cegah tangkal.....	34

I. Pendahuluan

1.1 Peran Pemolisian Masyarakat dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan

Ekstremisme kekerasan yang didalamnya termasuk terorisme merupakan hal yang mengancam tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia. Pendekatan Pencegahan dan/atau Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan telah berubah dari pendekatan sekedar “hanya keamanan” menjadi langkah-langkah yang berkaitan dengan kondisi yang kondusif dalam penyebaran luasan paham terorisme, dan memastikan adanya penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) untuk semua setelah dikeluarkannya rencana aksi Sekretaris Jenderal PBB yang tercantum dalam pilar ke I dan IV. Banyak negara mulai mengidentifikasi pendekatan pencegahan ekstremisme kekerasan yang melihat kepada faktor-faktor yang menunjang penyebaran paham terorisme, sebagai bagian dari pendekatan komprehensif mengatasi ancaman terorisme. Hampir seluruh negara di semua wilayah telah menginisiasi penambahan metode baru dalam aksi penegakan hukum tradisionalnya dengan pengembangan narasi penanggulangan dan promosi agama dan budaya toleransi.¹

Sejumlah negara mulai aktif dalam melibatkan masyarakat dan para pemimpin masyarakat serta otoritas keagamaan untuk pengembangan strategi yang komprehensif.² Adapun inisiatif keterlibatan dalam penegakan hukum, kepolisian masyarakat dilaksanakan dengan cara membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik antara aparat penegak hukum dan masyarakat serta pemimpin mereka (Ibid). Perhatian juga harus ditujukan pada perspektif gender dengan melibatkan perempuan dari masyarakat sipil dan sektor keamanan.³

Mengingat Hak Asasi Manusia menjadi pertimbangan dalam pendekatan pencegahan ekstremisme kekerasan, sektor keamanan untuk pembangunan perlu mengakomodasi perspektif tersebut dalam strategi keamanan yang komprehensif. Komisi Keamanan Manusia menegaskan bahwa keamanan manusia merupakan pendekatan komprehensif untuk keamanan yang sesuai dengan hak asasi manusia dimana isu-isu terkait kebebasan manusia dan pemenuhan kebutuhan manusia adalah isu yang penting untuk dipenuhi.⁴

Untuk hal-hal tersebut, maka peran pemolisian masyarakat (*community policing*) menjadi sangat relevan khususnya terkait pada pendekatan penanggulangan terorisme. Penanggulangan terorisme di Indonesia dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan keras (*hard approach*) berupa penghukuman dan pendekatan lunak (*soft approach*) berupa pencegahan.⁵ Pemolisian masyarakat dalam pencegahan ekstremisme kekerasan berhubungan dengan pendekatan *soft approach* dalam penanggulangan terorisme.

Penggunaan strategi pemolisian masyarakat (*community policing*) untuk pencegahan ekstremisme kekerasan termaktub dalam Peraturan Presiden No. 7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan yang Mengarah Pada Terorisme (RAN PE). Strategi menyebutkan perlunya sosialisasi *community policing* untuk pencegahan ekstremisme kekerasan, sehingga dengan demikian diperlukan sebuah pedoman untuk memperkuat terlaksananya sosialisasi ini, diantaranya adalah adanya pelatih yang mampu mensosialisasikan isu ini dan adanya buku panduan yang membantu pelatih untuk memeberikan materi yang sesuai.

¹ Counter Terrorism Executive Directorate (CTED). *Implementation of Security Council Resolutions 2178 (2014) by States Affected by Foreign Terrorist Fighter*.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ United Nations Human Security Unit. 2009. *Human Security Theory and Practice*. New York: United Nations.

⁵ Moh. Hasan Anshori, Imron Rasyid, Mohammad Arif, Sopar Peranto, Johari Efendi, dan Vidya Hutagalung. 2019.

Memberantas Terorisme di Indonesia. (Jakarta: The Habiebie Center, 2019).

Adanya pemahaman yang tepat mengenai pemolisian masyarakat untuk mencegah ekstremisme kekerasan, diharapkan mampu meminimalisir terjadi kontraproduktif terhadap langkah-langkah pencegahan terorisme dan/atau ekstremisme kekerasan.

1.2 Program Kepolisian RI terkait Pemolisian Masyarakat dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan

Program Kepolisian RI terkait pemolisian masyarakat dalam pencegahan ekstremisme kekerasan melandaskan pada peraturan berikut ini:

- UU No 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia
- Peraturan Kepolisian No. 1 tahun 2021 tentang Pemolisian Masyarakat
- Peraturan Kapolri No. 7 tahun 2021 tentang Bhabinkamtibmas

Program ini lebih berorientasi kepada pencegahan agar tidak terjadinya ekstremisme kekerasan dan/atau terjadinya tindak pidana terorisme. Hal yang paling utama adalah penggunaan pendekatan kemanusiaan dalam pemolisian masyarakat untuk mencegah terjadi kontraproduktif terhadap program pencegahan ekstremisme kekerasan.

Pasal 13 UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia menyebut tugas pokok kepolisian RI adalah:

- a. memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
- b. menegakkan hukum; dan
- c. memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Selanjutnya pada pasal 14 UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian RI yang menjabarkan tugas kepolisian, berikut ini yang berhubungan dengan pemolisian masyarakat dalam pencegahan ekstremisme kekerasan:

- c. Membina masyarakat untuk meningkatkan **partisipasi masyarakat**, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan;
...
- i. Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat, dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan/atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan **menjunjung tinggi hak asasi manusia**;
...
- k. Memberikan pelayanan kepada masyarakat **sesuai dengan kepentingannya** dalam lingkup tugas kepolisian

Khusus pada point i menunjukkan bahwa pencegahan dilakukan dengan pendekatan kemanusiaan sesuai pasal 2 Pancasila yaitu dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Strategi pemolisian masyarakat yang digunakan untuk pencegahan ekstremisme kekerasan perlu sejalan dengan tujuan penyelenggaraan strategi pemolisian masyarakat yang dituangkan dalam Pasal 2 Peraturan Kepolisian No. 1 tahun 2021 tentang Pemolisian Masyarakat yaitu:

1. mewujudkan **kemitraan Polri dan masyarakat yang didasarkan pada kesepakatan bersama** untuk menangani dan **memecahkan permasalahan** yang menimbulkan potensi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat guna menciptakan keamanan dan ketertiban; dan
2. **meningkatkan kesadaran hukum dan kepedulian masyarakat/komunitas** terhadap potensi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat dilingkungannya.

Dalam hal mana strategi tersebut dijalankan dengan mengedepankan prinsip yang terdapat dalam Pasal 3 Peraturan Kepolisian No. 1 tahun 2021 tentang Pemolisian Masyarakat yaitu:

1. kemitraan
2. kesetaraan
3. transparansi
4. akuntabilitas
5. partisipasi
6. hubungan personal
7. proaktif
8. orientasi pada pemecahan masalah
9. komunikasi intensif

Dalam rangka mewujudkan hal ini maka Kepolisian RI bekerjasama dengan UNODC dan JCLEC menyelenggarakan serangkaian pelatihan bagi Bhabinkamtibmas termasuk yang nanti dikhususkan kepada para pelatih untuk memperluas strategi pemolisian masyarakat dalam pencegahan ekstremisme kekerasan yang diemban petugas Bhabinkamtibmas.

1.3 Tentang Pedoman ini

Buku pedoman ini adalah alat bantu bagi para pelatih yang akan memberikan materi terkait pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan strategi pemolisian masyarakat. Konten materinya secara terperinci tersedia di dalam buku kurikulum pelatihan pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan tingkat dasar (Buku Kurikulum Basic) dan tingkat lanjutan (Buku Kurikulum Tingkat Lanjutan).

Buku ini terdiri dari 4 (empat) bagian yaitu bagian pendahuluan, aplikasi penggunaan buku kurikulum dalam pelatihan, keterampilan mengajar, dan lampiran (annex). Pedoman ini disusun berdasarkan rujukan dari berbagai sumber yang relevan diantaranya:

- BNPT (2020) *Panduan Pencegahan Radikalisme*
- LEMDIKPOLRI (2021) *Bahan Ajar Bhabinkamtibmas: Fungsi Binmas*
- OSCE (2014) *Preventing Terrorism and Countering Violent Extremism and Radicalisation that Lead to Terrorism: A Community Policing Approach*
- UNODC (2006) *Public Safety and Police Delivery: Criminal Justice Assessment Toolkit 1*
- UNODC (2006) *The Integrity and The Accountability of the Police: Criminal Justice Assessment Toolkit 2*
- UNODC (2011) *Introductory Handbook on Policing Urban Space*
- UNODC (2013) *Training Manual on Policing Urban Space*

Buku pedoman ini juga disusun berdasarkan masukan berbagai pihak yang berkepentingan diantaranya yaitu perwakilan Baharkam Polri and Pusdikbinmas yang difasilitasi oleh JCLEC.

Tujuan dari pedoman ini adalah membantu peserta yang akan menjadi pelatih untuk memahami dan menjalankan pelatihan mengenai strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.

Jumlah **peserta pelatihan** yang menggunakan pedoman ini dalam pelatihan untuk pelatih strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan idealnya adalah 15 dan maksimal 20 orang. Peserta pelatihan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki minat/motivasi untuk menjadi pelatih; dan/atau
2. Memiliki pengetahuan mengenai strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan
3. Memiliki kemampuan interpersonal skill; dan/atau

4. Memiliki keterampilan melatih dan/atau pengalaman lapangan terkait strategi pemolisian masyarakat dengan pendekatan kemanusiaan.

Hal ini seiring dengan persyaratan dan kurikulum pada pelatihan untuk pelatih polmas sebagai berikut:⁶

1. Berijazah minimal D3;
2. Minimal berpangkat IPDA;
3. Memiliki sertifikat Dikbagspes Binmas atau polmas atau surat keterangan pernah mengikuti pelatihan polmas;
4. Telah mengikuti pelatihan pencegahan ekstremisme kekerasan (CVE);
5. Surat keterangan bebas narkoba;
6. Surat keterangan sehat dari dokter; dan
7. Direkomendasi oleh Kesatker/Kesatwil.

Dengan demikian diperlukan komitmen peserta sebelumnya, semacam pakta interitas untuk meminta keseriusan dari peserta pelatihan yang akan menjadi pelatih ini.

Mereka bisa saja merupakan pelatih yang berasal Pusdikbinmas, JCLEC, Baharkam Polri dan/atau peserta terbaik dari pelatihan strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.

1.4 Metode Pembelajaran Orang Dewasa

Aparat penegak hukum yang menghadiri program pelatihan ini mungkin sudah memiliki cukup banyak pengalaman, keahlian dan pengetahuan praktis mengenai pemolisian masyarakat dan/atau pencegahan ekstremisme kekerasan. Oleh karenanya, pelatihan menggunakan pedoman ini dan Buku Kurikulum perlu memanfaatkan pengalaman itu dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap lebih lanjut.

Selanjutnya, pelatih harus bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didorong untuk berlatih dan secara aktif mendiskusikan apa yang mereka pelajari saat mereka mempelajarinya. Oleh karena itu, fokus program pelatihan ini adalah membangun kompetensi inti dan keterampilan, serta pengetahuan teoritis. Namun demikian, program pelatihan ini menyadari bahwa bekerja berdasarkan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai profesional akan sangat penting untuk memastikan bahwa, ketika menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut, mereka termotivasi dan berkomitmen untuk bertindak demi pencegahan ekstremisme kekerasan yang efektif dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.

Untuk tujuan ini, berbagai metode pelatihan digunakan termasuk presentasi, diskusi kelompok kecil dan pleno; curah pendapat; permainan peran; dan pemecahan masalah berdasarkan fakta yang disajikan dalam studi kasus. Peserta individu belajar melalui metode yang berbeda, oleh karena itu campuran kegiatan yang berbeda harus digunakan untuk setiap sesi. Presentasi bisa sangat berguna, terutama untuk memperkenalkan informasi mengenai:

- Landasan (Nasional dan Internasional) Pencegahan Ekstremisme Kekerasan;
- Pendekatan Kemanusiaan untuk Pencegahan Ekstremisme Kekerasan; dan
- Penggunaan Strategi Pemolisian Masyarakat dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan.

Pelatihan ini menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa yang terdiri dari:

- Peserta dilibatkan dalam menentukan tujuan pembelajaran mereka sendiri;
- Isinya terfokus pada masalah nyata yang dihadapi peserta dalam kehidupan sehari-hari;

⁶ Disampaikan oleh Lemdiklat Polri dalam FGD masukan untuk penyusunan Manual Pelatihan Polmas PCVE ini pada tanggal 8 Desember 2021 melalui online meeting.

- Konten difokuskan pada penerapan aturan atau prinsip pada situasi tertentu;
- Pelatihan dilakukan dalam lingkungan yang bervariasi dan partisipatif;
- Pelatihan dibangun berdasarkan pengetahuan dan kekuatan peserta yang ada;
- Ada kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi dan profesional; dan
- Ide dan konsep tidak dipaksakan pada peserta tetapi disarankan untuk dieksplorasi.

II. Aplikasi Penggunaan Buku Kurikulum dalam Pelatihan

2.1 Sesi Pendahuluan

Agenda

Tujuan	Untuk memperkenalkan tujuan pelatihan, penggunaan buku kurikulum dan memicu pemikiran awal mengenai pelatihan.
Standar Kompetensi	Peserta mampu memahami tujuan dan penggunaan buku pedoman pelatihan dan kurikulum.
Metode Pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, dan kegiatan bagi peserta.
Alat/media, bahan dan sumber ajar	Laptop Kertas warna Spidol Flip Chart LCD dan Layar
Total Lamanya Waktu	150 menit
Tahapan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan diri pelatih 2. Perkenalan terhadap materi pelatihan 3. Perkenalan tentang penggunaan buku pegangan 4. Kegiatan Peserta 1: Saling kenal antar peserta 5. Kegiatan Peserta 2: Membangun Mental Bhabinkamtibmas yang Berorientasi Penyelesaian Masalah 6. Kegiatan Peserta 3: Pemanasan-Memahami Peran Cegah Tangkal Ekstremisme kekerasan (30 menit) 7. Harapan peserta 8. Kuisisioner 9. Ringkasan dan Simpulan

Perincian Tahapan Kegiatan

1. Perkenalan diri pelatih (5-7 menit)

- Perkenalkan nama
- Perkenalkan latar belakang pendidikan
- Perkenalkan latar belakang pengalaman kerja dan penekanan kepada hal yang berhubungan dengan materi pelatihan

- Perkenalan diri dapat diselingi dengan cerita humor yang memungkinkan (tidak berbau SARA dan diskriminasi gender) dan interaksi dengan peserta yang mungkin berasal dari daerah yang sama dan/atau pendidikan dan/atau pengalaman yang sama.

2. Perkenalan terhadap materi pelatihan (5-7 menit)

- Perkenalkan judul pelatihan
- Perkenalkan tujuan pelatihan. Tujuan pelatihan adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan penggunaan strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.
- Perkenalkan standar kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta setelah mengikuti pelatihan. Standar kompetensinya tersebut adalah:
 - 1) Untuk Pelatihan menggunakan Buku Kurikulum Dasar, standar kompetensinya adalah *memahami* penggunaan strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan;
 - 2) Untuk Pelatihan menggunakan Buku Kurikulum Pelatihan Lanjutan, standar kompetensinya adalah *terampil secara sederhana (identifikasi masalah, korelasi dengan materi, solusi dan/atau jalan keluar)* menggunakan strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan;

3. Perkenalan tentang penggunaan buku pegangan (5-6 menit)

- Perkenalkan judul buku kurikulum;
- Perkenalkan materi yang akan dilatihkan dalam buku kurikulum (Bab II s/d bab IV adalah bab materi);

4. Kegiatan Peserta 1: Saling kenal antar peserta (7 menit)

- Pelatih mempersilahkan peserta memperkenalkan dirinya.
- Peserta memperkenalkan dirinya masing-masing (nama, jabatan, lama bertugas).

5. Kegiatan Peserta 2: Membangun Mental Bhabinkamtibmas yang Berorientasi Penyelesaian Masalah (30 menit)

- Pelatih menjelaskan peran dan mentalitas yang harus dibangun dari seorang Bhabinkamtibmas adalah mental penyelesaian masalah. Salah satu strategi membangun mental ini ada 2 yaitu: (1) mencari masalah; (2) mencari alternatif penyelesaian masalah.
- Pelatih meminta peserta melihat gambar dibawah ini.

Gambar 1.1



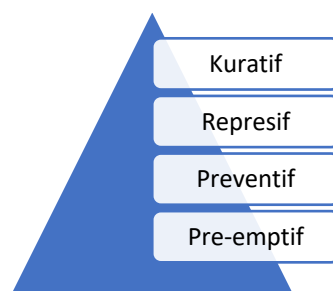
Foto diambil dari Sinarpaginews.com mengenai napiter yang Bebas selesai menjalankan hukuman.

- Pelatih meminta peserta menemukan sebanyak-banyak masalah dari gambar tersebut dengan membagi post-it untuk peserta tuliskan dan tempelkan di area yang sudah ditentukan oleh pelatih.
- Setelah peserta selesai memberikan informasi mengenai masalah-masalah tersebut, maka
- Mintalah peserta untuk menulis solusi dari masalah-masalah tadi.
- Pelatih mulai menjelaskan mengenai proses yang tadi dilakukan adalah bagian dari membangun mentalitas menyelesaikan masalah. Masalah bisa diselesaikan jika dapat mengatasi **akar masalah**. Akar masalah tidak sama dengan penyebab, caranya adalah dapat membedakan opinion dan fakta. Untuk akar masalah, harus melandaskan pada **fakta yang jelas**.
- Pelatih menyampaikan cara mencari masalah adalah:
 1. Observasi
 2. Analisa dokumen dan SWOT
 3. Informasi dari orang lain: wawancara dan/atau rapat, tetapi membutuhkan kepekaan
 4. Daftar masalah dikumpulkan dengan metode **brainstorming**. Brainstoring adalah Teknik yang tadi dilakukan dengan menggunakan post-it salah satunya, bisa juga menggunakan kertas yang berisi daftar masalah.
- Pelatih mengakhiri sesi ini dengan menekankan bahwa proses dan solusi yang diharapkan disini adalah dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.

6. Kegiatan Peserta 3: Pemanasan-Memahami Peran Cegah Tangkal Ekstremisme kekerasan (30 menit)

- Pelatih menanyakan kepada peserta mengenai peran Bhabinkamtibmas dalam mencegah ekstremisme kekerasan.
- Pelatih menanyakan kepada peserta mengenai apa yang peserta ketahui mengenai gambar dibawah ini dan dimana posisi Bhabinkamtibmas dalam cegah-tangkal ekstremisme kekerasan.

Gambar 1.2



- Pelatih memberikan waktu sekitar 5 menit kepada peserta untuk memikirkan jawabannya.
- Pelatih bertanya kepada peserta hasilnya untuk disampaikan. Jika tidak ada yang mau sukarela menyampaikan, maka pelatih dapat menunjuk beberapa orang untuk menyampaikan pendapat.
- Setelah peserta menyampaikan pendapatnya, pelatih menekankan bahwa peran Bhabinkamtibmas dalam pencegahan ekstremisme kekerasan berada pada taraf pre-emptif yaitu cegah tangkal. Oleh karenanya perlu memahami penyebab gangguan (PG) yang secara spesifik untuk ekstremisme kekerasan berhubungan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya ekstremisme kekerasan (*push dan pull factors*).

7. Hal yang diharapkan dalam pelatihan (10 menit)

- Pelatih meminta peserta menuliskan dalam lembar post it 1-2 hal yang paling diharapkan di dalam pelatihan.
- Pelatih meminta peserta menempelkan lembar tersebut di kertas flip chart.
- Pelatih menerangkan hasil kegiatan ini akan disampaikan pada sesi ringkasan.

8. Kuisisioner (10 menit)

- Pelatih membagikan lembar kuisisioner.
- Pelatih meminta peserta untuk mengisi kuisisioner.
- Selama peserta mengisi kuisisioner, pelatih mensortir dan/atau mengumpulkan hasil harapan dan pemanasan.

Referensi: Lihat Buku Kurikulum bab I bagian 1.3 Survei Awal untuk soal Kuisisioner. Kunci jawaban di bagian lampiran (*annex*) dari buku ini.

9. Ringkasan dan Simpulan (5 menit)

- Pelatih menyampaikan hasil ringkasan harapan dan pemanasan.
- Pelatih menyampaikan kegiatan pendahuluan ini berakhir dan akan dilanjutkan dengan kegiatan terkait materi pelatihan.

2.1 Buku Kurikulum Basic

Agenda

Tujuan	Untuk meningkatkan <i>pemahaman</i> penggunaan strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan
Standar Kompetensi	Peserta memiliki pemahaman penggunaan strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan
Metode Pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, dan kegiatan bagi peserta.
Alat/media, bahan dan sumber ajar	Laptop Kertas warna Spidol Flip Chart LCD dan Layar
Total Lamanya Waktu	480 menit per Bab 1.5 - 2 jam per sub topik
Tahapan Kegiatan	1. Perkenalan terhadap sesi yang akan diberikan 2. Menerangkan Sesi tersebut 3. Memberikan ruang tanya jawab

	<p>4. Memberikan tugas kepada peserta</p> <p>5. Merespon tugas yang diberikan kepada peserta</p>
--	--

Perincian Tahapan Kegiatan

1. Perkenalan terhadap sesi yang akan diberikan (5 menit)

- Pelatih menyampaikan judul materi.
- Pelatih menyampaikan lamanya waktu yang dibutuhkan dalam materi tersebut (masing-masing sub topik di dalam bab membutuhkan total waktu 1.5 -2 jam)
- Pelatih menyampaikan tujuan bab dalam buku pelatihan tersebut yang merupakan bagian dari sesi yang diberikan pelatih.

2. Menerangkan Sesi tersebut (15-40 menit)

- Pelatih memaparkan penjelasan yang berhubungan dengan sub topik yang disajikan di buku kurikulum.
- Pelatih memaparkan dalam bentuk PPT.
- Pemaparan dapat diselingi dengan dialog/interaksi dengan peserta mengenai apa yang mereka pahami mengenai hal tersebut/praktik yang biasa mereka lakukan
- Respon positif pendapat mereka khususnya yang menunjang pendekatan kemanusiaan (ham, gender, dan keamanan manusia). Jika ada pendapat peserta yang dinilai merendahkan nilai-nilai kemanusiaan, mintalah kepada peserta untuk meninjau kembali pendapatnya dan kesesuaiannya dengan pendekatan kemanusiaan.

3. Memberikan ruang tanya jawab (10-25 menit)

- Pelatih memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan komentar dan/atau pertanyaan
- Respon pertanyaan peserta dengan dihubungkan pada materi yang diberikan.
- Respon komentar peserta dengan mempertimbangkan prinsip pelatihan untuk orang dewasa yang ada di point 1.4 pedoman ini.

4. Memberikan tugas kepada peserta dan Presntasi (20-30 menit)

- Pelatih memberikan tugas kepada peserta yang tersedia dalam buku kurikulum.
- Tugas diberikan dalam bentuk kelompok.
- Pelatih menerangkan lamanya waktu yang diberikan untuk penyelesaian tugas.
- Pelatih berkeliling ke sekitar peserta sambil bertanya hal yang bisa dibantu sambil mendengarkan proses diskusi mereka.
- Pelatih membuat catatan positif saat mereka berdiskusi.
- Peserta menyampaikan hasil diskusi mereka.

5. Merespon tugas yang diberikan kepada peserta (30 menit)

- Pelatih mengucapkan terima kasih dan apresiasinya atas presentasi kelompok.
- Pelatih merespon presentasi kelompok dengan 2 cara:
 - 1) pendapat pelatih diberikan sesaat setelah per satu-satu kelompok mempresentasikan; atau
 - 2) pendapat pelatih diberikan setelah semua kelompok mempresentasikan pendapatnya.
- Pelatih memberikan pendapatnya yang berhubungan dengan presentasi dan juga saat kelompok mengerjakan tugas.
- Pelatih membuat kesimpulan dari tugas yang diberikan dan sesi tersebut.

2.3 Buku Kurikulum Tingkat Lanjutan

Agenda

Tujuan	Untuk meningkatkan <i>pemahaman</i> penggunaan strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.
Standar Kompetensi	Peserta <i>memiliki keterampilan secara sederhana (identifikasi masalah, korelasi dengan materi, solusi dan/atau jalan keluar)</i> menggunakan strategi pemolisian masyarakat untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.
Metode Pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, dan kegiatan bagi peserta.
Alat/media, bahan dan sumber ajar	Laptop Kertas warna Spidol Flip Chart LCD dan Layar
Total Lamanya Waktu	420-720 menit tergantung Bab-nya 2 - 3 jam per sub topik tergantung kasus yang diberikan
Tahapan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan terhadap sesi yang akan diberikan 2. Menerangkan Sesi tersebut 3. Memberikan ruang tanya jawab 4. Memberikan tugas kepada peserta 5. Merespon tugas yang diberikan kepada peserta

Perincian Tahapan Kegiatan

1. Perkenalan terhadap sesi yang akan diberikan (7 menit)

- Pelatih menyampaikan judul materi.

- Pelatih menyampaikan lamanya waktu yang dibutuhkan dalam materi tersebut (masing-masing sub topik di dalam bab membutuhkan total waktu 2 -3 jam)
- Pelatih menyampaikan tujuan bab dalam buku pelatihan tersebut yang merupakan bagian dari sesi yang diberikan pelatih.

2. Menerangkan Sesi tersebut (35-50 menit)

- Pelatih memaparkan penjelasan yang berhubungan dengan sub topik yang disajikan di buku kurikulum.
- Pelatih memaparkan dalam bentuk PPT.
- Pemaparan dapat diselingi dengan dialog/interaksi dengan peserta mengenai apa yang mereka pahami mengenai hal tersebut/praktik yang biasa mereka lakukan
- Respon positif pendapat mereka khususnya yang menunjang pendekatan kemanusiaan (ham, gender, dan keamanan manusia). Jika ada pendapat peserta yang dinilai merendahkan nilai-nilai kemanusiaan, mintalah kepada peserta untuk meninjau kembali pendapatnya dan kesesuaiannya dengan pendekatan kemanusiaan.

3. Memberikan ruang tanya jawab (35 menit)

- Pelatih memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan komentar dan/atau pertanyaan
- Respon pertanyaan peserta dengan dihubungkan pada materi yang diberikan.
- Respon komentar peserta dengan mempertimbangkan prinsip pelatihan untuk orang dewasa yang ada di point 1.4 pedoman ini.

4. Memberikan tugas kepada peserta dan Presentasi (20-50 menit)

- Pelatih memberikan tugas kepada peserta yang tersedia dalam buku kurikulum.
- Tugas diberikan dalam bentuk kelompok.
- Pelatih menerangkan lamanya waktu yang diberikan untuk penyelesaian tugas.
- Pelatih berkeliling ke sekitar peserta sambil bertanya hal yang bisa dibantu sambil mendengarkan proses diskusi mereka.
- Pelatih membuat catatan positif saat mereka berdiskusi.
- Peserta menyampaikan hasil diskusi mereka.

5. Merespon tugas yang diberikan kepada peserta (30 -50 menit)

- Pelatih mengucapkan terima kasih dan apresiasinya atas presentasi kelompok.
- Pelatih merespon presentasi kelompok dengan 2 cara:
 - 1) pendapat pelatih diberikan sesaat setelah per satu-satu kelompok mempresentasikan; atau
 - 2) pendapat pelatih diberikan setelah semua kelompok mempresentasikan pendapatnya.
- Pelatih memberikan pendapatnya yang berhubungan dengan presentasi dan juga saat kelompok mengerjakan tugas.
- Pelatih membuat kesimpulan dari tugas yang diberikan dan sesi tersebut.

2.4 Sesi Penutup

Agenda

Tujuan	Untuk mengevaluasi pelatihan yang diberikan.
Standar Kompetensi	Peserta mampu merefleksikan pengalaman pembelajaran pada tataran konsep dan aplikatif kerja.
Metode Pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, dan kegiatan bagi peserta.
Alat/media, bahan dan sumber ajar	Laptop Kertas warna Spidol Flip Chart LCD dan Layar
Total Lamanya Waktu	60-90 menit
Tahapan Kegiatan	1. Pengantar materi penutupan 2. Kegiatan Peserta 1: Meninjau harapan yang dituliskan sebelumnya 3. Kegiatan Peserta 2: Meninjau prilaku dan keterampilan 4. Kuis dan Lembar Evaluasi Pelatihan 5. Ringkasan dan simpulan 6. Upacara penutupan

Perincian Tahapan Kegiatan

1. Pengantar materi penutupan (5 menit)

- Pelatih menyampaikan kata pengantar penutupan dari kegiatan dan/atau pelatihan.
- Pelatih menyampaikan kesan positif yang dimilikinya selama pelatihan.
- Pelatih menyampaikan hal yang akan dilakukan pada sesi penutupan yaitu kegiatan meninjau harapan dan prilaku dan keterampilan.

2. Kegiatan Peserta 1: Meninjau harapan yang dituliskan sebelumnya (15 menit-20 menit)

- Pelatih mengundang seluruh kelompok untuk mendiskusikan dan menyimpulkan apa yang telah dibahas dalam empat hari terakhir.
- Dengan mengacu pada banyaknya lembar flip chart yang akan menutupi dinding ruang pelatihan, tambahkan poin penting yang belum disebutkan oleh peserta.
- Pertimbangkan daftar harapan yang dikembangkan peserta selama sesi pendahuluan, dan nilai sejauh mana harapan itu telah terpenuhi.
- Diskusikan dengan peserta apa yang mereka anggap sebagai sorotan pelatihan, apa yang tidak tercapai dan masalah apa yang ingin mereka bahas dalam pelatihan di masa depan.

3. Kegiatan Peserta 2: Meninjau prilaku dan keterampilan (15 menit – 20 menit)

- Pelatih kembali menunjukkan gambar serangan terorisme yang disajikan pada sesi pendahuluan dan/atau pengenalan.
- Pelatih mengundang peserta untuk menulis pada post-it baru pada gambar kedua yang kosong dengan komitmen untuk bertindak di masa depan menggunakan aplikasi praktis dari pembelajaran mereka dari program pelatihan mereka. Mereka harus dengan jelas menyatakan tindakan apa yang mereka lakukan di masa depan dan memberikan contoh praktis bagaimana hal ini dapat dicapai.

4. Kuisisioner dan Lembar Evaluasi Pelatihan (20-30 menit)

- Pelatih menyampaikan kunci-kunci kuisisioner terlebih dulu sebelum kuisisioner diberikan
- Pelatih membagikan lembar kuisisioner.
- Pelatih meminta peserta untuk mengisi kuisisioner.

Referensi: Lihat Buku Kurikulum bab I bagian 1.3 Survei Awal untuk soal Kuisisioner. Kunci jawaban di bagian lampiran (*annex*) dari buku ini. Kuisisioner awal dan akhir adalah sama untuk melihat peningkatan.

- Setelah peserta mengerjakan kuisisioner, pelatih membagikan lembar evaluasi pelatihan.

5. Ringkasan dan simpulan (10 menit)

- Pelatih menyampaikan ringkasan pelatihan dan kesimpulan yang bisa diberikan di dalam pelatihan.
- Pelatih mengajak peserta untuk bersiap pada acara penutupan.

6. Upacara penutupan

Biasanya upacara penutupan terdiri dari pidato dari pihak pelaksana dan donor. Setelahnya ada sesi foto bersama dan pembagian sertifikat.

III. Keterampilan Mengajar

3.1 Mempersiapkan Mengisi Pelatihan

Pelatih mempersiapkan pelatihan dengan membuat rencana pelatihan. Rencana yang dimaksud disini adalah:

- 1) Mempersiapkan materi yang diberikan;
- 2) Mengetahui layout pelatihan dan latar belakang peserta serta interaksi yang diharapkan;
- 3) Mempersiapkan kuisisioner, kasus, dan bahan bacaan untuk peserta; dan
- 4) mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan peserta.

Dalam **mempersiapkan materi yang diberikan**, pelatih disarankan untuk memperkaya materi-materi tersebut dengan membaca buku kurikulum dan sumber rujukan. Sumber rujukan yang ada terdiri dari dokumen-dokumen juga video yang dapat memperkaya ini pelatih khususnya dalam membuat presentasi pelatihan dan membangun interaksi dengan peserta. Pelatih bisa menggunakan web ini untuk membuat presentasinya menarik:

- Link membuat presentasi menarik:
<https://www.canva.com>
- Link membuat animasi menarik:

Selanjutnya pelatih harus mempersiapkan diri dengan **mengetahui layout pelatihan dan latar belakang peserta serta interaksi yang diharapkan**. Kebutuhan pelatihan peserta dan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ada harus dinilai sebelum program pelatihan dimulai. Penilaian ini dapat mencakup informasi tentang usia, jenis kelamin, profil profesional, dan pengalaman masa lalu mereka dalam menangani pengalaman mereka menggunakan strategi pemolisian masyarakat khususnya terkait pencegahan ekstremisme kekerasan. Pelatih juga perlu mempersiapkan atmosfer yang positif di dalam pelatihan (mohon lihat sub topik berikutnya 3.2 untuk lebih rincinya). Pengaturan tempat duduk juga dapat mendorong partisipasi aktif; misalnya, jika peserta duduk dalam konfigurasi berbentuk U, ini dapat memungkinkan diskusi selama sesi pleno. Juga harus ada ruang yang cukup di tempat untuk permainan peran, demonstrasi, dan pemberi energi. Pelatihan harus responsif terhadap kebutuhan dan harapan peserta saat berlangsung. Ini berarti pelatih harus fleksibel dan menyesuaikan agenda jika diperlukan untuk lebih menekankan pada beberapa topik daripada yang lain dalam menanggapi umpan balik dari peserta.

Kuisisioner, kasus, dan bahan bacaan untuk peserta dipersiapkan terlebih dulu. Kuisisioner yang dimaksud terdiri dari test awal dan akhir (pre dan post test) yang terdapat di buku kurikulum bagian 1.3, dan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam bab dan akhir bab di buku kurikulum. Bahan bacaan untuk peserta seutamanya selain buku kurikulum adalah peraturan perundangan yang berhubungan strategi pemolisian masyarakat untuk mencegah ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.

Beberapa kegiatan peserta membutuhkan peralatan, maka diperlukan untuk **mempersiapkan terlebih dulu peralatan** untuk pelatihan seperti post-it, kertas flip chart, dll. Mohon melihat pada kebutuhan peralatan pada setiap sesinya. Khusus untuk sesi pembukaan dan penutup membutuhkan kertas warna untuk kegiatan peserta.

3.2. Menjadi Pelatih dan/atau Memberikan Presentasi

Pelatih harus menciptakan suasana di mana orang mau dan mampu belajar dan di mana pengalaman dan kontribusi mereka dihargai. Hal ini bukanlah mudah karena pelatih perlu memperhatikan peserta yang mungkin sedang terlihat bingung, menunjukkan ketidak tertarikannya, dll. Berbagai kegiatan positif yang bisa dilakukan untuk menciptakan suasana positif di dalam pembelajaran diantaranya dalam hal ini dengan memperhatikan poin-poin dalam sub bab 3.2 ini.

3.2.1 Tips untuk melakukan pelatihan

Pelatihan harus responsif terhadap kebutuhan dan harapan peserta saat berlangsung. Ini berarti pelatih harus fleksibel dan menyesuaikan agenda jika diperlukan untuk lebih menekankan pada beberapa topik daripada yang lain dalam menanggapi umpan balik dari peserta. Berikut ini adalah beberapa ide untuk mendengarkan dan menanggapi umpan balik dari peserta:

- Di akhir setiap hari, mintalah peserta untuk merenungkan apa yang berjalan dengan baik, apa yang tidak berjalan dengan baik dan membuat proposal perbaikan untuk hari berikutnya (waktu dialokasikan untuk ini dalam agenda yang diusulkan untuk setiap Modul).
- Periksa pemahaman dengan meminta salah satu peserta atau sekelompok peserta untuk meringkas pembelajaran dari hari sebelumnya di awal setiap hari.
- Tempelkan selembar kertas kosong di dinding dan minta peserta menggunakannya untuk menuliskan ide atau pemikiran yang mereka miliki dan ingin mereka bagikan saat program pelatihan berlangsung.
- Pantau kemajuan secara informal dengan menanyakan kepada peserta bagaimana mereka menemukannya selama istirahat.

Terkadang perlu mengelola peserta secara aktif untuk memastikan bahwa mereka semua memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Misalnya, jika seseorang berbicara terlalu banyak dan mendominasi diskusi, maka seorang pelatih harus mencerminkan komentar mereka kembali ke kelompok untuk mendorong orang lain untuk bergabung. Jika seseorang pendiam dan tidak berpartisipasi penuh, mereka mungkin memerlukan dorongan tambahan. Pelatih harus merasa nyaman ditantang oleh peserta dan selalu memperlakukan peserta dengan hormat dan secara eksplisit menghargai semua kontribusi. Setiap pelatih harus mengetahui agenda program pelatihan sepenuhnya dan mampu menjaga jadwal sehingga konten substantif, kegiatan dan latihan semua dapat diselesaikan dalam kerangka waktu yang dialokasikan.

3.2.2 Konsep Kunci

Memahami konsep kunci akan membantu presentasi materi. Konsep kunci digunakan untuk penekanan khususnya ketika memberikan presentasi, mendengarkan presentasi peserta, dan memberikan responnya. Presentasi yang diberikan oleh peserta, jika menggunakan konsep kunci yang benar perlu untuk diapresiasi. Sementara itu, jika ada peserta yang menggunakan konsep kunci salah dan/atau tidak tepat maka perlu diluruskan.

ISTILAH	MAKNA KUNCI
Bhabinkamtibmas	Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang selanjutnya disebut Bhabinkamtibmas adalah anggota Polri yang bertugas sebagai pembina keamanan dan ketertiban masyarakat di desa/kelurahan/nama lain yang setingkat.
Deradikalisasi	Upaya mengatasi radikalisisasi yang ditujukan kepada kepada tersangka, terdakwa, terpidana, narapidana, mantan narapidana terorisme, dan orang atau kelompok orang yang sudah terpapar paham ekstremisme kekerasan.
Disengagement	Upaya mengatasi keterpaparan atas ekstremisme kekerasan yang dimiliki seorang tersangka, terdakwa, terpidana, narapidana, mantan narapidana terorisme, dan orang atau kelompok orang yang sudah terpapar paham ekstremisme kekerasan.
Diskriminasi	Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.
<i>Do No Harm</i>	Salah satu prinsip pencegahan ekstremisme kekerasan yang paling penting yang diterapkan global yaitu langkah pencegahan ekstremisme kekerasan yang diambil tidak menimbulkan dampak kerusakan.
Ektremisme kekerasan	Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme adalah keyakinan dan atau tindakan yang

	<p>menggunakan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan ekstrem dengan tujuan mendukung atau melakukan aksi terorisme. Ekstremisme berbasis kekerasan adalah bentuk mobilisasi kekerasan yang bertujuan untuk meningkatkan status satu kelompok, sementara mengecualikan atau mendominasi ‘kelompok lain’ berdasarkan penanda, seperti jenis kelamin, agama, budaya dan etnis. Dengan melakukan hal tersebut, organisasi ekstremisme berbasis kekerasan menghancurkan pranata politik dan budaya yang ada, dan menggantikannya dengan struktur pemerintahan alternatif yang bekerja menurut prinsip-prinsip ideologi totaliter dan intoleran.</p>
FKPM	<p>Forum Komunikasi antara polisi dan masyarakat yang harusnya tumbuh dan terbentuk dari inisiatif dan kesadaran masyarakat. Forum ini adalah wadah komunikasi antara Polri dan masyarakat yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama dalam rangka membahas masalah keamanan dan ketertiban masyarakat yang perlu dipecahkan bersama guna menciptakan kondisi yang menunjang kelancaran penyelenggaraan fungsi kepolisian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.</p>
Gender	<p>Gender adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender bukan perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan tetapi peran dan tanggung jawab yang dibedakan hanya karena jenis kelamin berbeda.</p>
Hak asasi manusia	<p>Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.</p>
<i>Hard Approach</i>	<p>Langkah penanggulangan ekstremisme kekerasan yang berhubungan dengan penegakan hukum dan pengerahan kekuatan diantaranya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengerahan kekuatan atau militer • Pendekatan legal dan berbagai kebijakan dan undang-undang • Upaya intelijen • Proteksi infrastruktur • Keamanan perbatasan
Keamanan manusia	<p>Pendekatan yang merespon dampak sosial-ekonomi dari program yang kita lalui dengan melihat ke dalam 7 kategori prinsip keamanan manusia, respon berwawasan manusia (People centered), komprehensif, spesifik konteks, dan berorientasi pada pencegahan yang memperkuat perlindungan dan pemberdayaan. Ketujuh kategori keamanan manusia itu adalah keamanan ekonomi, kesehatan, lingkungan, pangan, pribadi, komunitas/masyarakat, dan politik.</p>
Kelompok rentan	<p>Kelompok yang rentan beresiko terlanggar hak-haknya dan memudahkan untuk pihak yang akan mengeksploitasi</p>

	kerentanan tersebut untuk masuk ke dalam jaringan ekstremisme kekerasan.
Kemitraan masyarakat	kerja sama yang konstruktif dengan masyarakat/komunitas guna pemecahan masalah sosial, pencegahan/penanggulangan gangguan keamanan dan ketertiban.
Masyarakat	Mengacu kepada sekelompok individu yang memiliki kepentingan dan/atau kepedulian yang sama dengan kebijakan tertentu, yang dapat disebut sebagai pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>). Komunitas atau masyarakat terdiri dari orang-orang dengan jenis kelamin dan latar belakang yang berbeda. Di dalam masyarakat ada kelompok yang minoritas dan ada kelompok yang mayoritas.
Pemolisian masyarakat	Strategi atau cara atau kiat untuk mengikutsertakan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan upaya-upaya penangkalan, pencegahan, dan penanggulangan ancaman, gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat secara kemitraan yang setara dengan Polri, mulai dari penentuan kebijakan sampai dengan implementasinya.
Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan	Pencegahan dan Penanggulangan ekstremisme kekerasan adalah langkah-langkah pencegahan dan penaggulan ekstremisme kekerasan yang terdiri dari <i>soft approach</i> sebagai pencegahannya dan <i>hard approach</i> sebagai penanggulangannya.
Prinsip pemolisian masyarakat	Prinsip yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan strategi pemolisian masyarakat terdiri dari kemitraan, kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, partisipasi, hubungan personal, proaktif, orientasi pada pemecahan masalah, dan komunikasi intensif.
Prinsip pencegahan ekstremisme kekerasan	Prinsip yang menjadi pegangan untuk melakukan pencegahan ekstremisme kekerasan dengan berorientasi pada perlindungan yang terdiri dari prinsip <i>do no harm</i> , mudahkan akses, akuntabilitas, partisipasi dan pemberdayaan.
<i>Problem solving</i>	Cara strategi pemolisian masyarakat berupa pemecahan masalah yang ada ditengah masyarakat sehingga masyarakat merasakan hadirnya negara dalam hal ini kepolisian RI.
<i>Push Factor</i>	Kondisi yang kondusif terhadap ekstremisme kekerasan serta konteks struktural sehingga menyebabkan seseorang terdorong (<i>push</i>) terlibat dalam ekstremisme kekerasan. Kondisi kondusif tersebut diantaranya adalah marginalisasi, ketidaksetaraan, diskriminasi, perasaan/rasa dipresekusi, pendidikan yang buruk, hak-hak yang tidak terpenuhi dan kekecewaan lainnya.

<i>Pull Factor</i>	Gambaran yang memotivasi seorang individu sehingga gambaran tersebut memainkan peran penting dalam mengubah ide serta keluhannya menjadi tindakan ekstremisme kekerasan. Gambaran tersebut diberikan melalui penyalahgunaan kepercayaan, agama, ideologi, pendapatan (uang), pekerjaan, dan merasa 'diterima' oleh kelompok tersebut.
Radikalisasi	Proses transformasi dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Proses ini memerlukan waktu, yang tidak hanya muncul dalam sehari. Seseorang dapat memastikan tindakan kekerasannya untuk mencapai tujuan ideologinya didukung melalui proses radikalisasi.
<i>Soft Approach</i>	Langkah pencegahan terorisme dan/atau pencegahan ekstremisme kekerasan yang berorientasi pada pendekatan lunak berupa pencegahan dan rehabilitasi yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Strategi untuk menangani radikalisasi dan ekstremisme kekerasan • Pelibatan dan partisipasi masyarakat (<i>community engagement/participation</i>) • Deradikalisasi (rehabilitasi keagamaan) • Rehabilitasi sosial-psikologis • Reintegrasi sosial • Peran masyarakat sipil • Secara umum, banyak terlibat dalam aspek personal, budaya, nilai politik dan institusi
Stigma	Pandangan negatif yang diciptakan oleh masyarakat yang didapat oleh seseorang melalui proses pelebelan, atau stereotyping, atau diskriminasi karena dianggap minoritas dan/atau berbeda dan/atau pernah menjalani hukuman.
Terorisme	Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

3.2.3 Model Ice breaking

Menggunakan 'Ice-Breaking' di awal program pelatihan dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar sejak awal. Perlu diperhatikan perhatian peserta apakah sudah mulai melemah atau kurang fokus. Jika melakukan mekanisme tatap muka langsung (on-site/offline) perhatikan apakah sudah mulai sibuk main HP, menunjukkan tanda mengantuk dan/atau berbicara antar teman, memainkan benda-benda disekitarnya, dan/atau sibuk dengan kerjanya di computer. Pada saat kondisi seperti itu *ice-breaking* bisa digunakan. Demikian ini adalah berbagai mekanisme *ice-breaking* yang dapat digunakan.

1. Tebak Siapa

Ice breaking ini dilakukan dengan cara pelatih bertanya mengenai siapa orang yang diceritakan oleh pelatih. Orang tersebut adalah yang digambarkan pada saat perkenalan. Pada sesi perkenalan setiap peserta mendengarkan latar belakang masing-masing. Latar belakang tersebut dijadikan pertanyaan pada ice breaking ini.

2. Pertemuan virtual-Bingo

Ice breaking ini serupa dengan ice-breaking “Tebak Siapa.” Perbedaannya pada pertemuan virtual-bingo ini hanya dilakukan melalui pertemuan virtual. Dibelakang layar peserta ada berbagai background dan /atau peserta menggunakan pakaian/atribut berbeda. Hal ini bisa menjadi tebakan yang ditanyakan oleh pelatih. Misalnya ada yang berlatar belakang lukisan bendera merah putih. Pertanyaan: siapa yang duduk dekat lukisan bendera merah putih? Yang benar jawabnya, Bingo!

3. Lebih baik

Peserta diminta untuk memilih pertanyaan seperti:

- Lebih baik hilang hp atau tidak ada koneksi internet?
- Lebih baik jadi anggota bhabinkamtibmas atau jadi anggota sabara?
- Lebih baik pelatihan online atau offline?
- Dst

Kemudian setelah itu ditanya kepada peserta lasan mereka memilih jawaban tersebut.

4. Benar atau Bohong

Ambil cerita sejarah di masa lalu, kemudian buat cerita tersebut menjadi cerita yang beberapa bagian adalah bohong. Minta kepada peserta apakah cerita tersebut keseluruhan benar atau ada yang bohong? Kalau ada, minta pesera untuk sebutkan dibagian apa.

Berikut ini adalah link Ice breaking yang dapat dimanfaatkan dalam pelatihan:

<https://www.youtube.com/watch?v=B5Ie6Sghtv8>

<https://www.youtube.com/watch?v=TI-CNIN1Kto&list=RDCMUCoEyiW2pRrUQpARUW1qhbCQ&index=2>

<https://www.youtube.com/watch?v=IZJqnh72Tic>

<https://www.youtube.com/watch?v=9LtWaTHaKQ0>

3.2.4 *Energizer*-Kegiatan Meningkatkan Keterampilan Bhabinkamtibas

Sesi ini diberikan jika pelatih melihat peserta memerlukan penekanan keterampilan penggunaan strategi polmas dengan pendekatan kemanusiaan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan ekstremisme kekerasan.

1. Kegiatan berfikir untuk generating ide solusi terhadap masalah (15 Menit)

- Pelatih meminta peserta untuk membaca sekaligus menjawab materi ini dan hubungkan dengan mentalitas problem solving selama maksimal 3 menit (gunakan timer).

Gambar 1.2

Putusan Hakim	Keluar dari Penyekapan
<div data-bbox="440 427 695 555" data-label="Image"> </div> <p>David sedang menjalankan persidangan atas tuduhan pembunuhan terhadap istrinya. Pengacaranya membelanya dengan mengatakan bahwa istri David mati terbunuh, belum ditemukan (menghilang). Pengacaranya kemudian mengatakan bahwa dirinya akan memanggil istrinya David saat ini juga untuk masuk ke persidangan. Hakim dan jaksa melihat pintu pengadilan menantikan istri David masuk, sementara David tetap melihat kearah hakim. Pintu tidak terbuka. Selanjutnya pengacaranya berkata: “Jika meragukan kalua istri David mati, maka tidak seharusnya David divonis bersalah untuk menjalani masa hukuman.” Pada akhirnya, hakim tetap memvonis David bersalah untuk menjalani hukuman.</p> <p>Pertanyaan: Mengapa Hakim tetap memvonis bersalah?</p>	<div data-bbox="1015 427 1230 568" data-label="Image"> </div> <p>Tiga orang disekap di ruang bawah tanah: Abdul, Faqih, dan Raya. Ketiga laki-laki ini akan diseledupkan oleh mafia perdagangan orang. Abdul berbadan bulat gempal, Faqih sedang, dan Raya tinggi. Satu-satu-nya cara untuk keluar dari ruang penyekapan tersebut adalah jendela yang ada di atap. Dengan begitu, mereka bertiga harus berdiri diatas pundak masing-masing temanya. Raya berdiri di lantai, kemudian Faqih berdiri diatas Pundak Raya, dan Abdul berdiri diatas Pundak Faqih. Ketika tangan Abdul ingin mencapai jendela tidak sampai padahal hanya tinggal sedikit lagi.</p> <p>Pertanyaannya: Apa yang harus dilakukan?</p>

- Pelatih secara acak menanyakan jawaban peserta.
- Pelatih menjelaskan maksud dari Latihan ini adalah membangun mental menyelesaikan masalah yaitu mencari masalah (*discovering*), menganalisis (*analysisng*), dan penyelesaian masalah (*problem solving*).
- Pelatih memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jawaban ada di bagian annex buku ini.
- Dalam mengakhiri sesi ini, pelatih menekankan bahwa mental *problem solving* inilah yang perlu dibangun oleh petugas Bhabhinkamtibmas. Pelatih juga menginformasikan bahwa buku kurikulum memiliki banyak kasus untuk mengoprasionalisasikan metalitas ini karena hal tersebut sangat diperlukan dalam pencegahan ekstremisme kekerasan, khususnya untuk peran Bhabhinkamtibmas adalah isu cegah tangkal.

2. Kegiatan Mengidentifikasi *Local Wisdom* (10-15 menit)

- Pelatih meminta peserta untuk menjelaskan mengenai *Glocalization* yang bermakna “*Think Global and Act Local*”.
- Setelah itu Pelatih meminta kepada peserta untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana konsep tersebut dalam polmas untuk pencegahan ekstremisme kekerasan.

- Pelatih mengakhiri dengan menjelaskan respon terhadap kegiatan ini. Hal ini bisa ditemukan di lampiran (Annex) buku ini.

3. Kegiatan Binmas Online System (BOS) (15 menit)

Energaizer ini sangat cocok diberikan pada saat peserta sudah mendapatkan penjelasan mengenai keterampilan Bhabinkamtibmas dalam pemolisian masyarakat untuk mencegah ekstremisme kekerasan. Jika setelah penjelasan ada penugasan untuk peserta maka energizer ini dapat dilakukan sebelum peserta melakukan tugas tersebut sehingga dapat memberikan ide dan/kreativitas dalam menjawab soal. Khusus ununtuk sesi tambahan, dapat dilakukan setelah peserta mengerjakan penugasan.

- Pelatih meminta peserta membuka BOS
- Pelatih bertanya kepada peserta mengenai penggunaan BOS dan manfaatnya BOS untuk kerja peserta khususnya untuk melakukan pencegahan ekstremisme kekerasan.
- Pelatih meminta peserta untuk menuliskan jawaban tersebut dalam lembaran post-it yang kemudian ditempel di dinding.
- Pelatih mendiskusikan hasilnya. **Kuncinya** adalah menemukan manfaat BOS dalam kerja polmas untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan.
- Sesi tambahan: pelatih dapat meminta peserta untuk membuat konten kreatif untuk dimasukkan dalam BOS hasil pembelajaran pelatihan ini.

4. Kegiatan Peran Polisi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan *Problem Solving* (Binmas) (15 menit)

Energaizer ini sangat cocok diberikan pada saat peserta sudah mendapatkan penjelasan mengenai keterampilan Bhabinkamtibmas dalam menjalankan fungsi binmas untuk pemberdayaan masyarakat dalam mencegah ekstremisme kekerasan khususnya pendekatan keamanan manusia. Jika setelah penjelasan ada penugasan untuk peserta maka energizer ini dapat dilakukan sebelum peserta melakukan tugas tersebut sehingga dapat memberikan ide dan/kreativitas dalam menjawab soal.

- Pelatih meminta peserta untuk memilih gambar-gambar yang diberikan oleh pelatih maksimal 3 dalam waktu 10 detik untuk memberikan penjelasan peran polisi dalam pemberdayaan masyarakat.

Berikut ini adalah gambar-gambarnya:





- Pelatih meminta peserta untuk merangkaikan gambar yang dipilihnya menjadi sebuah rangkaian penjelasan peran polisi dalam pemberdayaan masyarakat untuk mencegah ekstremisme kekerasan. Penjelasan tersebut ditulis dan tidak boleh lebih dari 5 kalimat. Diberi waktu maksimal 2 menit.
- Pelatih meminta secara acak peserta untuk membacakan penjelasan dari gambar yang dipilihnya.
- Pelatih menjelaskan bahwa rangkaian penjelasan yang tepat adalah bila gambar yang dipilih dan penjelasan yang diberikan menggambarkan problem dan solusi. Untuk pemahaman lebih lanjut bisa melihat kepada lampiran.

5. Kegiatan tantangan Petugas Bhabinkamtibmas dan Keterampilan Komunikasi (*Role Play*) - cegah tangkal (15 menit)

Energizer ini sangat cocok diberikan pada saat peserta sudah mendapatkan penjelasan mengenai keterampilan Bhabinkamtibmas dalam menghadapi tantangan dan berkomunikasi untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan ekstremisme kekerasan menggunakan pendekatan kemanusiaan. Jika setelah penjelasan ada penugasan untuk peserta maka energizer ini dapat dilakukan sebelum peserta melakukan tugas tersebut sehingga dapat memberikan ide dan/kreativitas dalam menjawab soal.

- Pelatih meminta 3 orang dari peserta untuk berperan menjadi mantan napiter yang sudah ada di masyarakat tetapi masih dicurigai oleh masyarakat setempat. Hanya satu dari mereka sebenarnya yang benar-benar kembali ke jaringan lama sementara yang lainnya belum tapi berpotensi masuk ke jaringan lama.
- Pelatih meminta kepada ketiga peserta tersebut apapun yang dikomunikasikan oleh petugas harus direspon negatif (tidak menerima) sampai pada titik tertentu peserta yang berperan menjadi mantan napiter ini kemudian menerima dan berkomunikasi positif kepada petugas. Ketika hal itu terjadi, tanyakan kepada peserta yang berperan menjadi mantan napiter alasan dirinya akhirnya mau menerima dan berkomunikasi positif dengan petugas.
- Pelatih bertanya kepada peserta mana diantara ketiga mantan napiter tersebut yang sebenarnya sudah kembali ke jaringan lamanya.

3.3 Menilai Efektifitas (Monitoring dan Evaluasi)

Materi yang diberikan perlu ditinjau kembali apakah sudah memenuhi sasaran dan/atau mencapai tujuan. Refleksi yang diberikan pada program penutup adalah salah satu cara untuk mengevaluasi materi yang sudah diberikan selama pelatihan. Selain program penutup, setiap hari, pelatih dapat

meninjau materinya berdasarkan materi dalam bab di buku kurikulum yang telah diberikan. Pada setiap bab di buku kurikulum, terdapat test mandiri. Test ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana materi dalam bab tersebut telah tercapai. Keseluruhan kegiatan juga dapat dievaluasi dengan menyebarkan lembar evaluasi pelatihan kepada peserta pada akhir acara. Selain lembar evaluasi post test juga dapat diberikan untuk menilai kemajuan/progress yang dicapai (Tersedia di 4.4 buku ini).

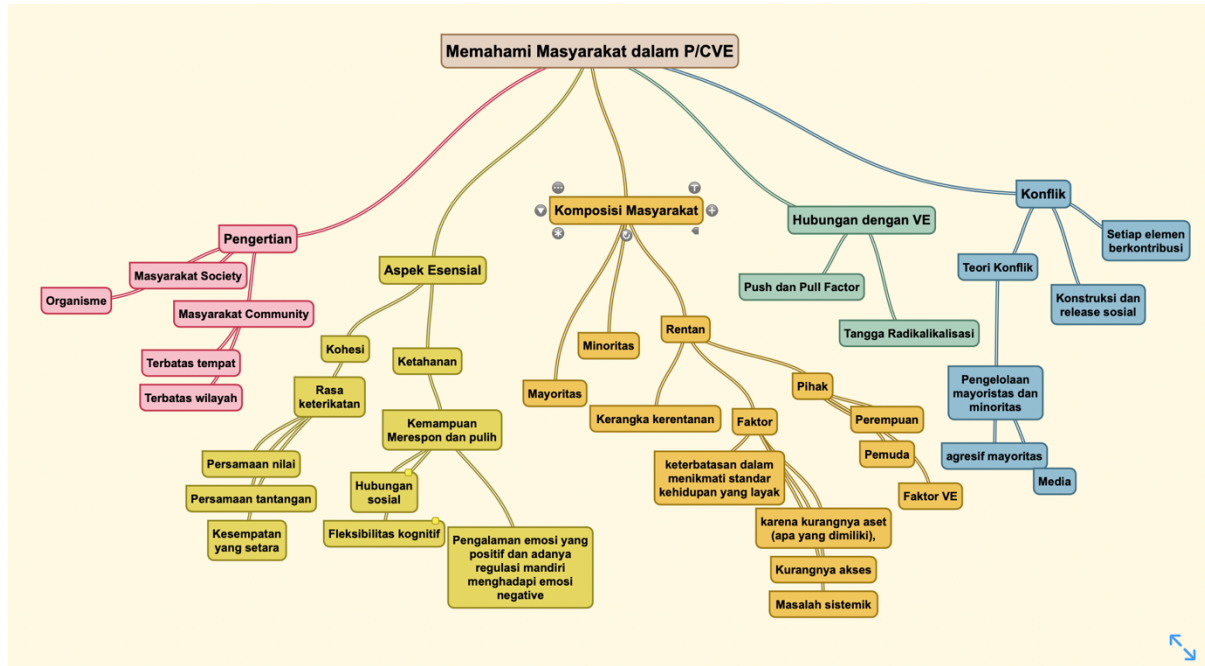
IV. Annex

4.1 Contoh Kerangka Agenda Pelatihan ToT

Waktu	Hari-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4	Hari ke-5
Materi	Pelatihan penggunaan Buku Pelatihan Dasar	Pelatihan penggunaan Buku Pelatihan Lanjutan	Pelatihan pelatih (Teknik presentasi, Ice breaking, dll)	Praktik pelatihan	Praktik pelatihan
08:00-09:30	Registrasi dan Pembukaan	Recap (Bab 2 Kurikulum Lanjutan) Memahami Masyarakat dalam P/CVE	Prinsip pemberlajaran dewasa dan Teknik membuat presentasi mind map.	Presentasi masing-masing peserta (30-45 menit per orang).	Presentasi masing-masing peserta (30-45 menit per orang).
09:30-12:00	Pre test dan Pendahuluan (diselingi Coffee Break)	Bab 3 Kurikulum Lanjutan Penerapan Pencegahan Ekstremisme	Penerapan Ice breaking dan Energizer.	Presentasi masing-masing peserta (30-45 menit per orang).	Presentasi masing-masing peserta (30-45 menit per orang).
12:00-13:00	ISOMA	ISOMA	ISOMA	ISOMA	ISOMA
13:00-15:00	(Bab 2 Buku Kurikulum Dasar) Memahami Ekstremisme Kekerasan	(Bab 4 Kurikulum dasar dan Lanjutan) Strategi Polmas dalam Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme kekerasan	Penerapan Ice breaking dan Energizer.	Presentasi masing-masing peserta (30-45 menit per orang).	Evaluasi presentasi.
15:00-15:30	Break	Break	Break	Break	Break
15:30-17:00	(Bab 3 Buku Kurikulum Dasar) Memahami pendekatan kemanusiaan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Esktrremisme kekerasan	Lanjutan. (Bab 4 Kurikulum dasar dan Lanjutan) Strategi Polmas dalam Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme kekerasan	Pembuatan rencana pelatihan untuk 1 sesi.	Presentasi masing-masing peserta (30-45 menit per orang).	Evaluasi dan Post test. Penutupan.

4.2 Contoh Pemetaan Presentasi

Seorang pelatih dapat Menyusun materi yang disajikan dalam bentuk *mind map* (peta konsep). Hal ini tidak hanya dapat membantu saat presentasi tetapi juga membantu untuk berfikir lebih terstruktur sehingga berbicara menjadi lebih komunikatif.



4.3 Lembar Evaluasi (JCLEC)

1. Bagaimana pendapat anda mengenai materi yang diberikan?

- a. Dapat dipahami dan sesuai dengan kebutuhan
- b. Dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan
- c. Tidak dapat dipahami dan tidak sesuai dengan kebutuhan

2. Bagaimana penyajian materi yang diberikan?

- a. Menarik
- b. Cukup menarik
- c. Tidak Menarik

3. Materi apa yang menurut anda menarik dan bermanfaat untuk anda?

4. Materi apa yang menurut anda kurang dan/atau tidak menarik dan bermanfaat? Kenapa?

5. Silakan memberikan masukan untuk perbaikan pelatihan!

4.4 Kuisisioner dan Kunci Jawaban

4.4.1 Buku Kurikulum Dasar

Pre dan Post Test

1. Apa itu terorisme dan ekstremisme kekerasan?
 - c. Terorisme dan ekstremisme kekerasan adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan mendasar pada ideologi dimana ekstremisme kekerasan lebih luas dari terorisme yaitu termasuk intoleransi menggunakan cara-cara kekerasan seperti ujaran kebencian.
2. Apa itu Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang mengarah Pada terorisme (PVE)?
 - b. Pencegahan yang menasar kepada akar permasalahan terjadinya terorisme.
3. Apa yang Anda ketahui tentang pemolisian masyarakat dan *Preventing/Countering violent extremism* (pencegahan/penanggulangan ekstremisme berbasis kekerasan selanjutnya disingkat P/CVE)?
 - a. Petugas pengemban polmas perlu menggunakan prinsip perlindungan diantaranya “*Do No Harm*” dan memahami akar masalah terjadinya ekstremisme kekerasan agar pencegahan ekstremisme kekerasan/terorisme efektif/tidak menjadi kontraproduktif.
4. Apa yang menjadi penyebab terjadinya ekstremisme kekerasan?
 - c. Ketika pengalaman pribadi seperti diperlakukan diskriminatif bertemu dengan pihak yang sepertinya menolong dengan menggunakan janji-janji jika melakukan tindakan kekerasan.
5. Apa yang Anda ketahui tentang metode pembelajaran partisipatif?
 - c. metode pembelajaran yang pengalaman peserta untuk dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
6. Apa yang Anda ketahui tentang buku ini?
 - c. Benar semua.
7. Apa yang Anda ketahui sebagai target pemolisian masyarakat dan P/CVE?
 - b. Target pemolisian masyarakat adalah dan P/CVE adalah merespon akar masalah ekstremisme kekerasan yang ada di masyarakat, salah satunya dengan menggunakan kerangka keamanan manusia.
8. Apa peran polisi dalam P/CVE?
 - c. Betul semua.
9. Apa peran masyarakat dalam P/CVE?
 - a. Peran masyarakat dalam P/CVE adalah menangkal paham ekstremisme kekerasan. (kemitraan)

10. Bagian di bawah ini yang menjadi salah satu kunci deradikalisasi dan faktor disengagement adalah.....

a. berdialog memahami latar seseorang yang akan dideradikalisasi dan adanya titik balik dari orang tersebut;

4.4.2 Buku Kurikulum Lanjutan

Pre dan Post Test

1. Bagaimana kondisi masyarakat dalam hubungannya dengan pencegahan dan/atau penanggulangan ekstremisme kekerasan yang mengarah pada terorisme?
c. Benar semua.
2. Apa saja aspek penting yang dapat dilihat dalam masyarakat ketika berbicara mengenai pencegahan dan penanggulangan ekstremisme kekerasan yang mengarah pada terorisme?
a. Aspek kohesi dan ketahanan.
3. Kelompok berbeda apa saja yang ada di masyarakat khususnya yang rentan terpapar?
a. kelompok yang sering mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil seperti perempuan dan anak muda.
4. Kenapa kita harus menggunakan pendekatan kemanusiaan?
c. Benar semua.
5. Bagaimana pendekatan (kemanusiaan) tersebut dapat dilakukan?
b. Pendekatan kemanusiaan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan merespon ketidakamanan manusia yang terdiri dari 7 sektor keamanan.
6. Bagaimana penerapan strategi polmas dalam pencegahan/penanggulangan ekstremisme kekerasan?
b. Penerapan strategi polmas dalam pencegahan/penanggulangan ekstremisme kekerasan adalah dengan berorientasi kepada masyarakat.
7. Bagaimana kerjasama dan komunikasi dikembangkan dalam strategi polmas?
a. Komunikasi dan kerjasama di tingkat desa perlu mengedepankan aspek berbasis hak.
8. Bagaimana peran Bhabinkamtibmas menjalankan peran dan fungsi polmas dalam pencegahan ekstremisme kekerasan?
c. Benar semua.

4.5 *Best Practices* Peran Bhabinkamtibmas dalam Cegah Tangkal Ekstremisme Kekerasan

Bhabinkamtibmas Samata Bangun Rumah Quran Bersama Eks Napiter

Bripka Basir mengatakan, Rumah Quran Az Zuhdi dibangun bersama pada hari Rabu (5/07/2021) dengan kerja kerasnya, Abd Qadir, dan masyarakat setempat yang bergotong royong. Mulai dari mencari bambu, hingga mengumpulkan semua keperluan.

“Rumah Quran Az Zuhdi ini dibangun pada hari Rabu, 5 Juli 2021. Bekerja sama dengan mantan terduga teroris, Abd Qadir dan masyarakat setempat. Mereka bergotong royong mulai dari mencari bambu hingga mengumpulkan semua keperluan pembangunan yang akan dibutuhkan,” ucapnya.

Meskipun lahan bersifat sementara, tetap diimbau kepada masyarakat setempat agar bekerja sama mengembangkan Rumah Quran Az Zuhdi.

“Meskipun lahan Rumah Quran Az Zuhdi yang saat ini ditempati bersifat sementara, saya tetap mengimbau kepada seluruh masyarakat setempat turut andil dalam mengembangkan Rumah Quran Az Zuhdi yang ada di Kelurahan Samata,” lanjutnya.

Ia mengaku, sangat mengapresiasi keinginan dari Abd Qadir untuk mendirikan Rumah Quran hingga membantunya mencari lahan pembangunan.

“Saya selaku binmas Kelurahan Samata sangat mengapresiasi keinginan Abd Qadir untuk mendirikan Rumah Quran. Saya membantunya mencari lahan hampir sepekan dan akhirnya menemukan tempat yang sekarang digunakan rumah Quran Az Zuhdi sementara, walaupun tempat tersebut dulunya bekas tempat judi, sabung ayam dan tempat minum,” tuturnya.

Setelah hadirnya rumah Quran tersebut, terpat yang dulunya area zona hitam kini dipenuhi nuansa islami berkat sang mantan teroris.

<https://rakyat.news/read/9467/bhabinkamtibmas-samata-bangun-rumah-quran-bersama-eks-napiter/>

4.6 Contoh metode *Problem Solving*

SARA adalah metode problem solving yang dapat digunakan dalam penyelesaian masalah⁷. Metode pemecahan masalah ini diatur di bawah strategi berdasarkan *Scanning* (pemindaian), *Analysis* (analisis), *Response* (respon), dan *Assessment* (penilaian). Strategi tersebut memfasilitasi pengembangan hipotesis tertentu dan memberikan model untuk menguji kemandirian upaya pemolisian dengan membagi penelitian dan proses pemecahan masalah ke dalam empat tahap berikut:

Scanning (pemindaian)

Tahap awal dari proses pemecahan masalah melibatkan pengembangan pemahaman tentang berbagai masalah yang mempengaruhi suatu area. Ini melibatkan pemahaman jenis kejahatan yang terjadi di suatu daerah, menetapkan implikasi kejahatan tersebut bagi polisi dan masyarakat, memastikan bahwa masalah yang dirasakan benar-benar ada, membangun daftar

⁷ UNODC, *Introductory Handbook on Urban Policing Space*. 2011.

prioritas tentang bagaimana polisi akan menangani berbagai masalah yang mereka temukan. di suatu daerah, memahami durasi dan frekuensi masalah dan memilih masalah untuk studi lebih lanjut.

Analysis (analisis)

Fase ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah kejahatan tertentu yang telah menjadi prioritas polisi. Ini mencakup upaya yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas tentang masalah tertentu dan bagaimana hal itu berdampak pada yurisdiksi lain, mengumpulkan data untuk lebih memahami masalah di area fokus kepolisian, menggunakan data itu untuk mengembangkan hipotesis mengapa masalah itu terjadi. dan menilai sumber daya yang tersedia untuk mengatasi masalah.

Response (respon)

Di sini, polisi membangun pengetahuan yang telah mereka kembangkan untuk menciptakan respons yang terfokus. Ini termasuk membuat daftar kemungkinan intervensi berdasarkan pengetahuan lokal dan penelitian yang lebih luas, memilih tindakan dan mengembangkan rencana untuk implementasi, menyatakan tujuan rencana dan mengimplementasikan rencana.

Assessment (penilaian)

Akhirnya, efek dari semua intervensi harus dievaluasi melalui berbagai strategi kuantitatif dan kualitatif.

Program Cegah Tangkal⁸

Berbagai kota di Amerika Serikat telah menjalankan program pengendalian kekerasan berorientasi komunitas yang inovatif yang berfokus pada pembangunan dukungan lokal, sosial dan pemerintah yang luas untuk mengendalikan aktivitas individu yang melakukan kekerasan. Dibangun di atas teori kriminologi mutakhir, program-program ini umumnya mengorganisir tim intervensi yang menyatukan berbagai aktor peradilan pidana yang berbeda dan pemimpin sipil yang bekerja dengan pemimpin masyarakat untuk membawa penjahat kekerasan yang beroperasi di lingkungan di bawah kendali. Aparat penegak hukum menginformasikan penjahat bahwa program baru sedang dilaksanakan di daerah tersebut dan bahwa jenis kegiatan tertentu akan mendorong peningkatan upaya untuk memenjarakan mereka. Para pemuka masyarakat dan pejabat Negara bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk membantu menciptakan tekanan lingkungan pada aktor yang sama ini untuk menghentikan aktivitas kekerasan. Pada akhirnya, program-program ini berupaya membantu warga masyarakat membangun norma-norma mereka sendiri untuk mengendalikan kekerasan sehingga sumber daya Negara pada akhirnya dapat berpindah ke daerah lain. Seiring waktu, upaya ini telah menghasilkan penurunan yang cukup besar dalam kekerasan di beberapa lokasi.

4.7 Kisi-kisi penjelasan untuk memberi umpan balik (*feedback*) sesi Energizer

1. Kegiatan berfikir untuk generating ide solusi terhadap masalah (15 Menit)

⁸ Ibid.

Pada kasus Putusan Hakim, ditemukan bahwa Hakim memutuskan David bersalah karena hanya David seorang yang tidak menengok ke pintu untuk menantikan masuknya istrinya sebagai saksi ke ruang persidangan. Hal ini dikarenakan David mengetahui hal tersebut tidak akan terjadi, sebab dia sudah membunuh istrinya.

Pada kasus keluar dari penyekapan, seharusnya ada perubahan urutan berdiri dimana yang paling tinggi harusnya ada di paling atas karena tangannya panjang sehingga sampai ke jendela di atap rumah.

2. Kegiatan Mengidentifikasi *Local Wisdom*

1. Untuk pemaknaan mengenai ‘*glocalization* yang bermakna *think global and act local*’ bermakna pada pemikirannya itu sampai tingkat global (umum/terbuka/meluas) tetapi praktiknya disesuaikan dengan konteks budaya setempat/daerah/budaya daerah tersebut/daerah sekitar. Misalnya kita punya budaya reog ponorogo, itu memberikan ide/pemikiran).

2. Penerapan dalam polmas untuk pencegahan ekstremisme kekerasan adalah awali dengan temukan dan kenalkan berbagai macam model positif dari budaya local yang menghormati/toleransi dan mekanisme budaya local yang positif untuk pencegahan konflik. Kemudian hal itu diterapkan pada strategi polmas untuk pencegahan ekstremisme kekerasan. Ini diterapkan di New Zeland, silakan dilihat pada Buku Kurikulum.

3. Kegiatan Binmas Online System (BOS) (15 menit)

Untuk menambah informasi, dan jika masih ada waktu, peserta dapat mempelajari ini tentang BOS: <https://www.youtube.com/watch?v=ucuTNIcIgs0> dan link berikut cara pengisian BOS: https://www.youtube.com/watch?v=_UpMW3J0Ngw

4. Kegiatan Peran Polisi dalam Pemberdayaan Masyarakat (Binmas)

<p>1. Kemiskinan</p> 	<p>2. Kelompok rentan</p> 	<p>3. Bhabinkamtibmas melakukan himbauan</p> 
<p>4. Intoleransi</p> 	<p>5. Pertemuan untuk pemberdayaan</p> 	<p>6. Politik identitas</p> 

Kembali untuk mengingat peran Polisi dalam pemberdayaan masyarakat (Fungsi Binmas) diantaranya

Satbinmas bertugas :

- Satbinmas bertugas melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan masyarakat, pemberdayaan perpolisian masyarakat (polmas), melaksanakan koordinasi, serta kegiatan kerja sama dengan organisasi, lembaga, instansi, tokoh masyarakat, guna peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan perundang-undangan dan terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat.

Sat binmas menyelenggarakan fungsi :

- Pembinaan dan pengembangan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
- Pengembangan peran serta masyarakat dalam pembinaan keamanan, ketertiban dan perwujudan kerjasama Polres dan masyarakat.
- Pembinaan di bidang ketertiban masyarakat terhadap komponen masyarakat antara lain remaja, pemuda, wanita dan anak-anak.
- Pembinaan teknis pengkoordinasian dan pengawasan polsus serta satuan pengamanan (Satpam).
- Pemberdayaan pembinaan polmas yang meliputi pengembangan kemitraan dan kerjasama antara Polres dengan masyarakat, organisasi, lembaga, instansi dan atau tokoh masyarakat.

Satbinmas dalam melaksanakan tugas dibantu :

- Urusan pembinaan operasional (urbinopsnal) bertugas melakukan pembinaan administrasi bidang operasional kegiatan pembinaan keamanan, ketertiban masyarakat, pam swakarsa dan polmas serta melaksanakan tugas pembinaan masyarakat dilingkungan Polres.
- Unit pembinaan perpolisian masyarakat (unitbinpolmas) bertugas membina dan mengembangkan kemampuan peran serta masyarakat melalui polmas dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- Urusan administrasi dan ketatausahaan (urmintu) bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi dan ketatausahaan pembinaan dan mengembangkan kemampuan peran serta masyarakat melalui :
- unit pembinaan ketertiban terhadap masyarakat (unit binpolmas, (unitbintibmas) besuknya bertugas teriak teriak yang bertugas melakukan pembinaan dibidang ketertiban masyarakat terhadap komponen masyarakat, antara lain remaja, pengguna remaja, pemuda, wanita.
- Unit pembinaan keamanan swkarsa (unitbinkamsa) ber- tugas memberi meningkatkan kesadaran masyarakat dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan yang berlaku perundang-undangan serta melakukan pembinaan teknis, pengkoordinasikan.

5. Kegiatan tantangan Petugas Bhabinkamtibmas dan Keterampilan Komunikasi (*Role Play*) - cegah tangkal

Hasil FGD menunjukkan bahwa tantangan Bhabinkamtibmas adalah sering kali takut menghadapi (bertemu dan komunikasi) dengan mereka yang mungkin berpotensi untuk terafiliasi dengan jaringan terorisme untuk mencegah mereka masuk ke dalam jaringan tersebut. Hal ini sangat didominasi oleh mental seseorang yang memiliki sikap negatif sehingga komunikasi menjadi negatif. Pendekatan kemanusiaan yang diperkenalkan dalam pelatihan ini harus ditunjang dengan keterampilan komunikasi dan mental yang positif, silakan saksikan:

<https://www.youtube.com/watch?v=SJ56XOAfliQ>

dan <https://www.youtube.com/watch?v=GwKlzsKQ0U>